

Analisis Pendapatan Petani Padi Penggarap Di Desa Jorok Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa

Roos Nana Sucihati¹, Kurniawansyah², Ien Putri Eka Wardani³

1. Keuangan Perbankan, Universitas Samawa

2. Manajemen, Universitas Samawa

3. Ekonomi Pembangunan, Universitas Samawa

Email :

roosnanasucihati@universitas-samawa.ac.id

kurniawansyah@universitas-samawa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rata-rata pendapatan petani Desa Jorok Kecamatan Unter Iwes periode tahun 2014 – 2018. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah petani Desa Jorok Kecamatan Unter Iwes. Jumlah sampel yang diambil adalah 50 orang petani. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara terstruktur, yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendapatan para pelaku usaha tersebut. Alat analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan formulasi-formulasi atau rumus-rumus untuk mengetahui pendapatan, mulai dari formula untuk mencari Biaya total (Total Cost), Pendapatan Kotor (Total Revenue), dan Pendapatan Bersih (Net Revenue). Dari hasil analisa data menggunakan formula-formula mengenai pendapatan, diketahui bahwa para petani Desa Jorok selama kurun waktu 5 tahun (Periode tahun 2014 – 2018) memperoleh hasil produksi 3.000 Kg (3 ton) sampai dengan 5.500 Kg (5,5 Ton) padi per musim tanam, dengan total biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp 6.000.000,- sampai dengan Rp 9.000.000,- per musim tanam. Sedangkan pendapatan kotor yang diperoleh para petani Desa Jorok selama kurun waktu 5 tahun (Periode tahun 2014 – 2018) adalah sebesar Rp 14.000.000,- sampai dengan Rp 30.213.000,- per musim penen. Setelah dikurangi total biaya yang dikeluarkan maka diperoleh hasil pendapatan bersih petani Desa Jorok selama kurun waktu 5 tahun (Periode tahun 2014 – 2018) adalah sebesar Rp 7.000.000,- sampai dengan Rp 22.000.000,- per musim penen.

Kata Kunci : Pendapatan, Petani.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang pola perekonomiannya masih bergantung pada sektor-sektor tertentu seperti sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam struktur perekonomian nasional. Sektor ini relatif merupakan sektor yang mendapat perhatian

serius dalam aksi pembangunan. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk tergantung pada sektor pertanian (Soekartawi, 2010).

Pertanian merupakan kegiatan bercocok tanam disuatu lahan guna memenuhi kebutuhan pangan. Pangan di Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, terutama makanan pokok, karena menyangkut permasalahan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sebagian besar makanan pokok penduduk berasal dari sereal yang terdiri dari beras, jagung dan terigu. Konsumsi makanan pokok terbesar penduduk Indonesia adalah beras. Sektor pertanian Indonesia juga memiliki peranan penting dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. "Pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari aspek kontribusinya terhadap BPD (Badan Perwakilan Desa), penyediaan lapangan kerja, penyediaan panganekaragaman menumakan, kontribusinya untuk mengurangi jumlah orang-orang miskin dipedesaan dan peranannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor" (Soekartawi, 2010).

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh uang yang diterima oleh seseorang, pengusaha atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu, pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson, 2008: 258). Sementara pendapat lain menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas (Winardi, 2006: 245).

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode, dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Secara garis besar pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang

Pendapatan merupakan tujuan akhir dari setiap usaha yang dilakukan, dimana besar kecilnya pendapatan yang dicapai tergantung pada bidang usaha yang dijalankan, keterampilan tenaga kerja, serta modal yang dimiliki. Pendapatan juga merupakan keseluruhan dari hasil yang diterima oleh masyarakat baik secara individu maupun secara berkelompok yang merupakan balas jasa dari faktor-faktor produksi yang dimiliki misalnya berupa upah, bunga, modal, sewa tanah, dan lain sebagainya atau merupakan hasil proses produksi selama waktu tertentu.

Disamping itu pendapatan juga dimaksud dari jumlah atau keuntungan atau penghasil yang diterima dari penjualan barang atau merupakan imbalan dan jasa yang diterima seseorang atas pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan Usaha Cuci Kendaraan Bermotor tergantung pada jumlah pemakai jasa atau jumlah orang yang mencuci mobil dan motornya, penghasilan yang diterima berupa uang, yang diperoleh dari upah atau bayaran dari setiap pencucian mobil dan motor yang dilakukan.

Pendapatan dalam pengertian disini mengacu kepada pendapatan kotor dan pendapatan bersih yang diterima pencuci mobil dan motor dalam suatu waktu tertentu (1) satu bulan. Pendapatan kotor identik dengan perolehan tingkat penjualan yang merupakan nilai atas jumlah produksi di kali harga satuan produksi per unit. Pendapatan kotor ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (Boediono, 2008: 67)

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Pendapatan kotor/Penjualan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah Barang)

Sedangkan yang dimaksud dengan pendapatan bersih adalah pendapatan kotor setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Boediono, 2008: 42).

$$NR = TR - TC$$

Dimana :

NR = *Net Revenue* (Pendapatan Bersih yang diterima dalam kegiatan usahanya).

TR = *Total Revenue* (Pendapatan kotor yang diterima dalam kegiatan usahanya).

TC = *Total Cost* (Total Biaya/keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahanya).

Atau dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P_y \cdot Y$$

$$TC = PC + VC$$

Dimana:

P_y = Harga

Y = Produksi yang diperoleh

PC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Menurut Paul A Samuelson dan William D. Nourdous (2008: 258) menyatakan bahwa pendapatan adalah arus dari uang atau total uang yang diperoleh atau terkumpul dalam satu periode, misalnya satu minggu, satu bulan, atau satu tahun. Dalam penelitian ini pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan berupa uang sebagai upah dari kegiatannya sebagai pencuci mobil dan motor. Pendapatan yang diterima dihitung dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya yang dikeluarkan (seluruh pengeluaran untuk usaha).

Analisis Biaya

Budianas (2013) menyatakan, biaya dan pendapatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal, eksternal dan faktor manajemen. Faktor internal maupun eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan. Faktor internal

meliputi umur petani, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Faktor eksternal terdiri dari *input* yang terdiri atas ketersediaan dan harga. Faktor manajemen berkaitan dengan pengambilan keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal.

Fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi. Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Budianas, 2013).

1. Ciri-ciri dari biaya tetap dapat dikemukakan sebagai berikut :
 - a. jumlahnya yang tetap dan sebanding dengan hasil produksi,
 - b. menurunnya biaya tetap per unit dibandingkan dengan kenaikan dari hasil produksi,
 - c. pembebanannya kepada suatu bagian seringkali bergantung pada pilihan dari manajemen atau cara penjabatan biaya,
 - d. pengawasan atas kejadiannya terutama bergantung kepada manajemen pelaksana dan bukan kepada pengawas kerja. Contoh dari biaya tetap yaitu biaya pembelian mesin, pendirian pabrik (Budianas, 2013).
2. Ciri-ciri biaya variabel adalah :
 - a. bervariasi secara keseluruhan dengan volume,
 - b. biaya per unit yang konstan walaupun terjadi perubahan volume dalam batas bidang yang relevan,
 - c. mudah dan dapat dibagikan pada bagian usaha,
 - d. pengawasan dari kejadian dan penggunaannya berada di tangan kepala bagian. Contoh dari biaya variabel yaitu biaya persediaan, bahan bakar, tenaga listrik, alat perkakas, penerimaan barang, pengangkutan (Budianas, 2013).

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2006: 63) bahwa yang dimaksud dengan metode deskriptif kuantitatif adalah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Metode ini digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mengetahui mengenai jumlah pendapatan Petani Padi Penggarap di Desa Jorok Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa Tahun 2014 – 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring* (Sugiyono, 2006). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai data jumlah pendapatan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian (Sugiyono, 2006). Objek penelitian dalam hal ini adalah para Petani Penggarap Padi yang ada di Desa Jorok. Wawancara (*Interview*) merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian deskriptif adalah wawancara mendalam. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, foto dan sebagainya.

Populasi merupakan totalitas semua nilai yang menghitung maupun pengukuran kualitatif dan kuantitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas. (Sugiyono, 2006: 33). Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel ini dipilih dari populasi untuk mewakili populasi. Teknik Penentuan Sampel dengan rumus (Arikunto, 2010):

$$\frac{\text{Jumlah Sebagian Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Sampel}$$

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis. Metode analisis adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menggunakan suatu teknik analisis tertentu, untuk mengetahui besarnya pendapatan pengusaha di analisis dengan menggunakan formulasi rumus (Budiono, 2008: 42)

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{TR} - \text{TC} \\ \text{TR} &= \text{P} \times \text{Q} \\ \text{TC} &= \text{TFC} + \text{TVC} \end{aligned}$$

Dimana :

- NR = *Net Revenue* (Pendapatan Bersih)
- TR = *Total Revenue* (Pendapatan Kotor)
- TC = *Total Cost* (Total Biaya)
- P = *Price* (Harga)
- Q = *Quantity* (Jumlah Pelanggan)
- TC = *Total Cost* (Biaya Total)
- TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)
- TVC = *Total Variabel Cost* (Total Biaya Tidak Tetap)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh melalui data primer hasil wawancara dengan 50 orang responden atau para petani Desa Jorok Kecamatan Unter Iwes yang mewakili 5 (Lima) Kelompok tani diketahui bahwa rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh para petani Desa Jorok pada tahun 2014 adalah sebanyak Rp 6.090.941,-. Kemudian pada tahun 2015 masing-masing petani Desa Jorok rata-rata mengeluarkan biaya tidak tetap sebanyak Rp 7.148.396,-. Kemudian pada tahun 2016 masing-masing petani Desa Jorok rata-rata mengeluarkan biaya tidak tetap sebanyak Rp 6.851.861,-. Kemudian pada tahun 2017 masing-masing petani Desa Jorok rata-rata mengeluarkan biaya tidak tetap sebanyak Rp 7.282.676,- dan pada tahun 2018 masing-masing petani Desa Jorok rata-rata mengeluarkan biaya tidak tetap sebanyak Rp 7,881,341,-. Rata-rata jumlah biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani Desa Jorok setiap tahunnya berbeda-beda dan cenderung semakin meningkat karena terjadinya perubahan harga dan biaya yang dikeluarkan petani untuk kebutuhan pada masa tanam dan masa panen.

Selain biaya tidak tetap yang cukup besar untuk dikeluarkan oleh para petani terdapat pula jenis biaya lainnya yaitu biaya tetap. Diketahui bahwa para petani penggarap padi di Desa Jorok untuk membayar sewa kepada pemilik lahan, yakni dengan mekanisme sepertiga untuk pemilik, dan dua pertiga bagian penggarap atau sebesar 30 % dari hasil pendapatan yang diperoleh, dan diketahui bahwa pada tahun 2014 rata-rata para petani penggarap padi akan mengeluarkan uang pembayaran lahan sebesar Rp 5.222.418,-. Kemudian pada tahun 2015 rata-rata para petani penggarap padi akan mengeluarkan uang pembayaran lahan sebesar Rp 4.737.331,-. Kemudian pada tahun 2016 rata-rata para petani penggarap padi akan mengeluarkan uang pembayaran lahan sebesar Rp 6.068.382,-. Kemudian pada tahun 2017 rata-rata para petani penggarap padi akan mengeluarkan uang pembayaran lahan sebesar Rp 7.483.357,- dan pada tahun 2018 rata-rata para petani penggarap padi akan mengeluarkan uang pembayaran lahan sebesar Rp 8.512.278,-. Rata-rata jumlah tetap yang dikeluarkan oleh petani Desa Jorok setiap tahunnya berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendapatan petani setiap musim panen.

Dari penjelasan biaya tetap dan biaya tidak tetap diatas, maka dapat diketahui total biaya yang dikeluarkan oleh para petani Desa Jorok Kecamatan Unter Iwes. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata jumlah total biaya yang dikeluarkan oleh para petani penggarap padi Desa Jorok pada tahun 2014 adalah sebesar Rp 11.313.359,- / musim. Kemudian pada tahun 2015 rata-rata jumlah total biaya yang dikeluarkan para petani penggarap padi Desa Jorok meningkat menjadi sebesar Rp 11.885.727,- / musim. Kemudian pada tahun 2016 rata-rata jumlah total biaya yang dikeluarkan para petani penggarap padi Desa Jorok meningkat menjadi sebesar Rp 12.920.243,- / musim. Kemudian pada tahun 2017 rata-rata jumlah total biaya yang dikeluarkan para petani penggarap padi Desa Jorok meningkat menjadi sebesar Rp 14.766.033,- / musim. Kemudian pada tahun 2018 rata-rata jumlah total biaya yang dikeluarkan para petani penggarap padi Desa Jorok meningkat menjadi sebesar Rp 16.393.619,- / musim. Total biaya yang dikeluarkan oleh para petani setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan yang disebabkan oleh meningkatnya harga cairan pestisida, bibit dan upah tenaga kerja.

Berdasarkan rata-rata jumlah hasil produksi, maka dapat diketahui pendapatan kotor para petani Desa Jorok periode tahun 2014 – 2018 berdasarkan hasil penjualan padi yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pendapatan kotor yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok pada tahun 2014 adalah sebesar Rp 23.499.000,- / masa panen. Kemudian pada tahun 2015 rata-rata jumlah pendapatan kotor yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok adalah sebesar Rp 22.939.500,- / masa panen. Kemudian pada tahun 2016 rata-rata jumlah pendapatan kotor yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok meningkat menjadi sebesar Rp 19.694.400,- / masa panen. Kemudian pada tahun 2017 rata-rata jumlah pendapatan kotor yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok meningkat menjadi sebesar Rp 24.170.400,- / masa panen dan pada tahun 2018 rata-rata jumlah pendapatan kotor yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok meningkat menjadi sebesar Rp 30.213.000,- / masa panen. Pendapatan diperoleh dari hasil penjualan hasil padi petani. Peningkatan pendapatan kotor yang diperoleh para petani setiap tahunnya Desa Jorok dikarenakan perbedaan harga beli padi per kilogram (Kg) yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, sehingga berdampak pula pada peningkatan jumlah pendapatan yang diperoleh.

Pendapatan kotor yang telah diketahui selanjutnya dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan oleh para petani Desa Jorok, sehingga diketahui pendapatan bersih yang didapatkan oleh para petani, sehingga diketahui bahwa rata-rata jumlah pendapatan bersih yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 11.053.773,- / musim panen. Kemudian pada tahun 2016 rata-rata jumlah pendapatan bersih yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok meningkat menjadi sebesar Rp 14.159.557,- / musim panen. Kemudian pada tahun 2017 rata-rata jumlah pendapatan bersih yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok meningkat menjadi sebesar Rp 17.641.167,- / musim panen dan pada tahun 2018 rata-rata jumlah pendapatan bersih yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok meningkat menjadi sebesar Rp 19.861.981,- / musim panen. Peningkatan pendapatan bersih yang diperoleh para petani Desa Jorok dikarenakan perbedaan harga beli padi per kilogram (Kg) yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, dan penggunaan mesin panen yang lebih efisien dan efektif yang bisa menghemat waktu dan tenaga kerja sehingga berdampak pada peningkatan jumlah pendapatan bersih yang diperoleh.

Untuk pendapatan bersih petani penggarap padi di Desa Jorok per tahun menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pendapatan bersih yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok pada tahun 2014 adalah sebesar Rp 24.371.283,- / tahun. Kemudian pada tahun 2015 rata-rata jumlah pendapatan bersih yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 22.107.546,- / tahun. Kemudian pada tahun 2016 rata-rata jumlah pendapatan bersih yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok meningkat menjadi sebesar Rp 28.319.115,- / tahun. Kemudian pada tahun 2017 rata-rata jumlah pendapatan bersih yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok meningkat menjadi sebesar Rp 34.922.334,- / tahun dan pada tahun 2018 rata-rata jumlah pendapatan bersih yang diperoleh para petani penggarap padi Desa Jorok meningkat menjadi sebesar Rp 39.723.963,- / tahun. Dan secara keseluruhan rata-rata pendapatan petani penggarap di desa Jorok kecamatan unter iwes kabupaten Sumbawa tahun 2014-2018 yaitu sebesar Rp. 29,888,848.2 . Jumlah tersebut diperoleh petani dalam dua kali masa panen dalam kurun waktu 1 tahun.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokodongan (2016), dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Penggarap pada Usahatani Padi Sawah di Desa Kaleke Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi”. Hasil penelitian dari 42 orang petani penggarap pada usahatani padi sawah dengan sistem bagi hasil yang ada di Desa Kaleke yaitu sistem pembagian pendapatan dimana petani penggarap memiliki hak 70% dan petani pemilik memiliki hak 30% dari pendapatan. Namun seluruh biaya operasional selama proses produksi ditanggung oleh petani penggarap. Pendapatan rata-rata petani penggarap pada usahatani padi sawah di Desa Kaleke Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi dengan luas lahan 0,67 Ha sebesar Rp. 7.583.590,87 per musim tanam dan luasan lahan konversi 1 Ha sebesar Rp. 11.375.386,31 per musim tanam

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani padi penggarap di Desa Jorok tahun 2014 – 2018 adalah rata-rata Rp. 29,888,848.2

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Semoga petani penggarap dapat lebih meningkatkan produktifitasnya, mengingat banyak petani yang ingin memperoleh pendapatan yang semakin meningkat.
2. Pemerintah juga perlu memberdayakan semua potensi Sumber Daya yang dimiliki secara optimal untuk mengurangi tingkat kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan seperti memberikan bibit padi yang unggul dan berkualitas serta bantuan mesin panen yang dapat menghemat biaya yang dikeluarkan petani.
3. Bagi rekan-rekan, diharapkan dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini, sehingga dipenelitian selanjutnya menjadi lebih baik, khususnya dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan tingkat pendapatan petani di Kabupaten Sumbawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad (2009), *Medis Pembelajar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- BPS. 2015. *FAO (food and agriculture Organization)*. Jakarta: Indonesia In Figures.
- BPS. 2018. *Kecamatan Unter Iwes Dalam Angka*. Sumbawa: Kab. Sumbawa.
- Boediono. 2008. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, Edisi* Yogyakarta: BPFE.
- Farizi, Ahmad Nur Al. 2018. *Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang*. Yogyakarta: Univ. Islam Indonesia.
- Haryanto, Tri dkk (2009), *Ekonomi Pertanian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan, Edisi keenambelas*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Manaungi. 2007. *Analisis Tingkat Pendapatan Pemangkas Rambut di Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa*. Sumbawa : Universitas Samawa.
- Mokodongan, Ardianto. 2016. *Analisis Pendapatan Petani Penggarap pada Usahatani Padi Sawah di Desa Kaleke Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi*. Palu: Universitas Tadulako.
- Undang-Undang Nomor 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
- Nurrohmah, Siti. 2016. *Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan*. Kendari: Univ. Halu Oleo.
- Paul A Samuelson dan William D. Nourdous. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Dan Mikro Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.

Putri, Ade Silvia Ananda. 2011. *Pertanian Kabupaten Sumbawa*. Bogor: Bogor Agricultural University.

Soekartawi. 2010. *Agribisnis dan Aplikasi*. Rajawali Pers. Jakarta.

Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.